

**DIALEK OKAYAMA
YANG TERDAPAT DALAM NOVEL BOKKEE, KYOUTEE
KARYA SHIMAKO IWAI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**Disusun oleh:
ELFI RAHMA
0911120097**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Elfi Rahma

Nim : 0911120097

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan,

Malang, 23 Juni 2014

Elfi Rahma

NIM 0911120097

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Elfi Rahma, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

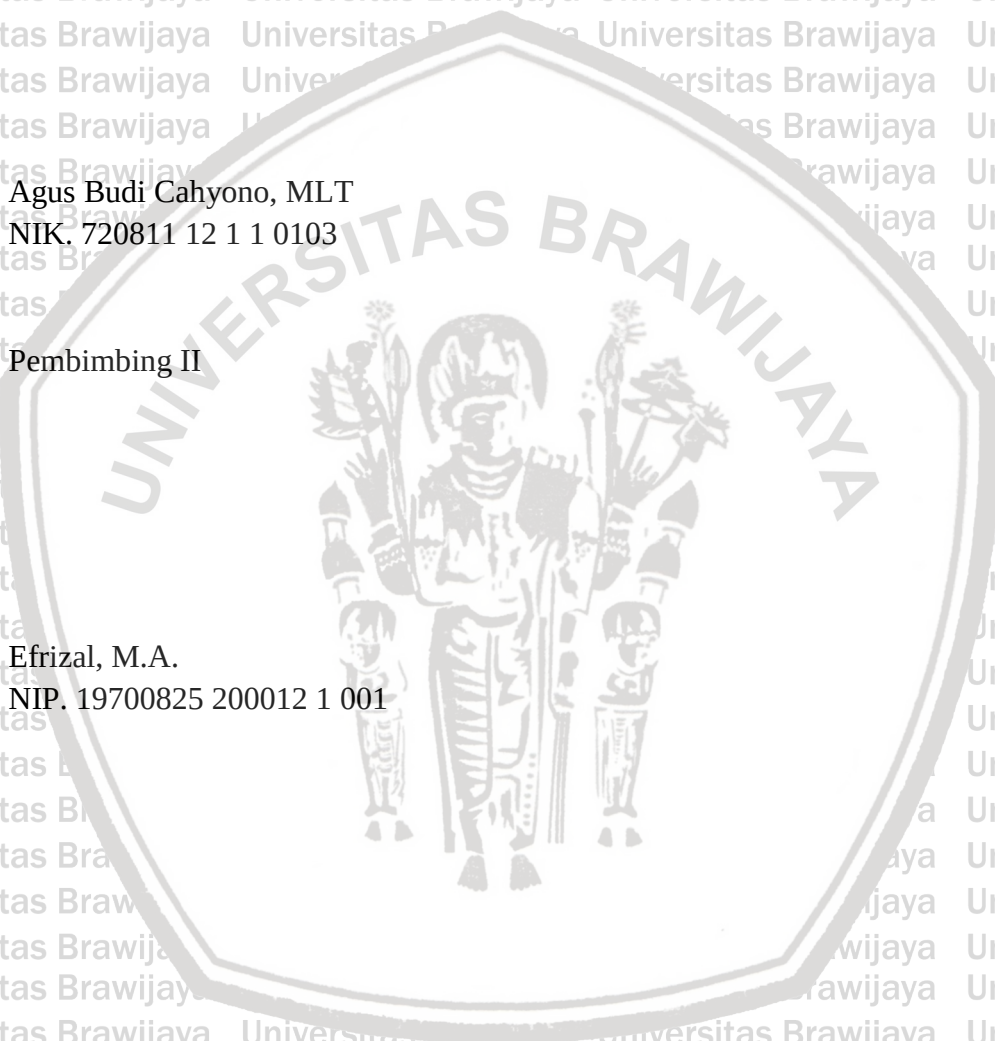
Malang, 23 Juni 2014

Pembimbing I

Agus Budi Cahyono, MLT
NIK. 720811 12 1 1 0103

Pembimbing II

Efrizal, M.A.
NIP. 19700825 200012 1 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Elfi Rahma telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Aji Setyanto, M.Litt Penguji Utama
NIP. 19750725 200501 1 002

Agus Budi Cahyono, MLt Pembimbing I
NIK. 720811 12 1 1 0103

Efrizal, M.A. Pembimbing II
NIP. 19700825 200012 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Rahmat dan Karunia-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul “Dialek Okayama Yang Terdapat Dalam Novel *Bokkee*, *Kyoutee* Karya Shimako Iwai”.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Agus Budi Cahyono, MLt selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Efrizal, M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan baik dari segi isi maupun format penulisan.

Selain itu, kepada Bapak Aji Setyanto, M.Litt selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran maupun kritik yang membangun dan sangat berguna demi kelancaran skripsi ini.

Kemudian, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman di Universitas Okayama, khususnya kepada Sinta Kaunang, Sachiko Nakano, Yusuke Ozaki, dan Okamoto yang telah bersedia membantu dalam verifikasi data dan memberikan masukan-masukan selama penulisan skripsi ini.

Terakhir, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Orang tua, saudara, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan bantuan selama proses awal pembuatan hingga skripsi ini terselesaikan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman di Fakultas Ilmu Budaya yang sudah bersedia hadir dalam seminar proposal dan seminar hasil skripsi penulis.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 23 Juni 2014

Penulis



ABSTRAK

Rahma, Elfi. 2014. **Dialek Okayama yang Terdapat dalam Novel *Bokkee, Kyoutee* Karya Shimako Iwai**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Agus Budi Cahyono, MLt (II) Efrizal, M.A.

Kata kunci : Dialek, Dialek Okayama

Skripsi ini berjudul “Dialek Okayama yang Terdapat dalam Novel *Bokkee, Kyoutee* karya Shimako Iwai”. Judul ini dipilih karena hingga saat ini penelitian tentang dialek bahasa Jepang di Indonesia lebih banyak membahas tentang dialek Osaka, walaupun dialek dalam bahasa Jepang jumlahnya sangat beragam. Karena minimnya penelitian tentang dialek lain pada bahasa Jepang, sangat sulit bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang dialek selain dialek Osaka untuk mendapatkan sumber data atau landasan penelitian. Karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang dialek Okayama ini dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai landasan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Untuk mendapatkan data tentang dialek Okayama, penulis mengambil contoh-contoh kalimat yang terdapat dalam novel *Bokkee, Kyoutee* karya Shimako Iwai.

Novel ini, selain berlatar belakang di kota Okayama, penulisnya juga berasal dari kota Okayama, sehingga sebagian besar pengantar dan dialog yang terdapat dalam novel ini ditulis dengan dialek Okayama. Dalam novel ini terdapat banyak ragam bentuk dialek Okayama, namun, penulis hanya meninjau dialek Okayama dalam novel ini dari segi :

1. Kata Kerja
2. Partikel Akhir
3. Ungkapan Akhir Kalimat

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang berupa kata-kata atau gambaran sesuatu, dan bukan merupakan angka-angka. Penelitian ini kemudian menghasilkan :

1. Dalam sumber data ditemukan sebanyak 1066 data yang mengandung unsur dialek Okayama yang terdiri dari 392 kata kerja, 160 partikel akhir, dan 514 ungkapan akhir kalimat
2. Dialek Okayama memiliki kaidah-kaidah yang menjadikan proses perubahan dari bahasa Jepang standar menjadi dialek Okayama adalah teratur dan statis

要旨

テーマ、エルフィ。2014。岩井志摩子による「ぼっけえ、きょうてえ」と言う小説における岡山弁の調査。ブラウイジャヤ大学日本文学科。
指導教官：(I) アグス・ブディ・チャヨノ (II) エフリザル

キーワード：方言、岡山弁

本論文のテーマは「岩井志摩子による『ぼっけえ、きょうてえ』と言う小説における岡山弁の調査」と言う。日本方言は非常に多々あるが、現在までは、論文で良く選択されているテーマは大阪弁であるので、大阪弁以外の日本方言について研究したがる研究者にとってデータや書類などが見付け憎い場合もある。それに対し、今後、岡山弁について研究したがる方がデータや書類などを見付けやすくなるように、筆者は岡山弁についてのテーマを選択した。本論文は岡山弁で著作された「ぼっけ、きょうてえ」と言う小説からデータを取り集め、下記の観点から見ると、標準語と比べると、どういう変化になるか、次の分類に分けた。

1. 動詞
2. 終助詞
3. 文末表現

本論文で使用されている方法は質的記述である。質的記述方法と言うのは取り集めたデータは数字ではなく、言葉やイメージである。本論文の結果は次の通りである。

1. 小説から取り集めた全カテゴリの岡山弁は 1066 データである。各カテゴリに分別されていると、動詞は 392 で、終助詞は 160 で、文末表現は 514 データが見付かった。
2. ルールは決まっているので、標準語から岡山弁に変化されるプロセスは典型的で、いつも同じパターンで変化することが分かるようになった。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vii
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Istilah Kunci	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Sociolinguistik	6
2.2 Variasi Bahasa	7
2.3 Dialek	9
2.4 Dialek dan Bahasa	12
2.5 Dialek dan Aksen	13
2.6 Dialek dalam Bahasa Jepang	13
2.7 Dialek Okayama	17
2.8 Penelitian Terdahulu	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Sumber Data	23
3.3 Pengumpulan Data	23
3.4 Analisis Data	24
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Temuan	26
4.2 Kata Kerja	26
4.3 Partikel Akhir	30
4.4 Ungkapan Akhir Kalimat	32
4.5 Pembahasan	34

4.5.1	Kata Kerja	34
(1)	Kata Kerja Bentuk Positif	34
(2)	Kata Kerja Bentuk Positif Lampau	35
(3)	Kata Kerja Bentuk Negatif	36
(4)	Kata Kerja Bentuk Negatif Lampau	37
(5)	Kata Kerja Bentuk Sedang	38
(6)	Kata Kerja Bentuk Sedang Lampau	39
(7)	Kata Kerja Bentuk Perintah	41
(8)	Kata Kerja Bentuk Ingin	41
(9)	Kata Kerja Bentuk Larangan	42
(10)	Kata Kerja Bentuk Harus	43
4.5.2	Partikel Akhir	44
(1)	で (de)	44
(2)	な (na)	45
(3)	や (ya)	46
4.5.3	Ungkapan Akhir Kalimat	46
(1)	—じゃが (-jyaga)	47
(2)	—け・—けん (-ke/-ken)	47
(3)	—じゃ、—じゃった (-jya, -jyatta)	49
(4)	—じゃろ (-jyaro)	50
(5)	—んじゃ (-njya)	51
(6)	—てしもうた、—てもろうた (-teshimouta, -temorouta)	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	53
-----	------------------	----

5.2	Saran	54
-----	-------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア)	a	い (イ)	i	う (ウ)	u	え (エ)	e	お (オ)	o
か (カ)	ka	き (キ)	ki	く (ク)	ku	け (ケ)	ke	こ (コ)	ko
さ (サ)	sa	し (シ)	shi	す (ス)	su	せ (セ)	se	そ (ソ)	so
た (タ)	ta	ち (チ)	chi	つ (ツ)	tsu	て (テ)	te	と (ト)	to
な (ナ)	na	に (ニ)	ni	ぬ (ヌ)	nu	ね (ネ)	ne	の (ノ)	no
は (ハ)	ha	ひ (ヒ)	hi	ふ (フ)	fu	へ (ヘ)	he	ほ (ホ)	ho
ま (マ)	ma	み (ミ)	mi	む (ム)	mu	め (メ)	me	も (モ)	mo
や (ヤ)	ya			ゆ (ユ)	yu			よ (ヨ)	yo
ら (ラ)	ra	り (リ)	ri	る (ル)	ru	れ (レ)	re	ろ (ロ)	ro
わ (ワ)	wa							を (ヲ)	wo
が (ガ)	ga	ぎ (ギ)	gi	ぐ (グ)	gu	げ (ゲ)	ge	ご (ゴ)	go
ざ (ザ)	za	じ (ジ)	ji	ず (ズ)	zu	ぜ (ゼ)	ze	ぞ (ゾ)	zo
だ (ダ)	da	ぢ (ヂ)	ji	づ (ヅ)	zu	で (デ)	de	ど (ド)	do
ば (バ)	ba	び (ビ)	bi	ぶ (ブ)	bu	べ (ベ)	be	ぼ (ボ)	bo
ぱ (パ)	pa	ぴ (ピ)	pi	ぷ (プ)	pu	ぺ (ペ)	pe	ぽ (ポ)	po

きゃ (キャ)	kya	きゅ (キュ)	kyu	きょ (キョ)	kyo
しゃ (シャ)	sha	しゅ (シュ)	shu	しょ (ショ)	sho
ちゃ (チャ)	cha	ちゅ (チュ)	chu	ちょ (チョ)	cho
にゃ (ニャ)	nya	にゅ (ニュ)	nyu	にょ (ニョ)	nyo
ひゃ (ヒャ)	hya	ひゅ (ヒュ)	hyu	ひょ (ヒョ)	hyo
みゃ (ミャ)	mya	みゅ (ミュ)	myu	みょ (ミョ)	myo
りゃ (リャ)	rya	りゅ (リュ)	ryu	りょ (リョ)	ryo
ぎゃ (ギャ)	gya	ぎゅ (ギュ)	gyu	ぎょ (ギョ)	gyo
じゃ (ジャ)	jya	じゅ (ジュ)	ju	じょ (ジョ)	jo
ぢゃ (ヂャ)	jya	ぢゅ (ヂュ)	ju	ぢょ (ヂョ)	jo
びゃ (ビャ)	bya	びゅ (ビュ)	byu	びょ (ビョ)	byo
ぴゃ (ピャ)	pya	ぴゅ (ピュ)	pyu	ぴょ (ピョ)	pyo

ん (ン) n

っ (ッ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp / tt / kk / ss

Bunyi panjang :

あ → a, い → i, う → u, え → e, お → o

Bunyi panjang katakana → (-)

Partiket は → (wa)

Partikel を → (wo)

DAFTAR GAMBAR

- | | |
|---|----|
| 1. Pembagian dialek di Jepang | 16 |
| 2. Pelafalan 「シェ」 (Sye) pada wilayah Okayama dan sekitarnya | 19 |



DAFTAR TABEL

1. Temuan kalimat yang mengandung unsur kata kerja dalam novel.....	26
2. Temuan kalimat yang mengandung unsur partikel akhir pada novel.....	30
3. Temuan kalimat yang mengandung unsur ungkapan akhir kalimat pada novel.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar temuan data dalam novel kategori kata kerja.....	57
2. Curriculum Vitae.....	60
3. Berita acara pembimbingan skripsi.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan orang lain untuk bekerjasama dan membagi rasa atas permasalahannya. Hal itu dapat disampaikan melalui bahasa. Bahasa bagi manusia merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau lawan bicara. Bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama. Kridalaksana (2007, dikutip dari Chaer, hal. 32) menyatakan, “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Pernyataan Kridalaksana di atas sejalan dengan Finocchiaro (1985, dikutip dari Alwasilah, hal.2) yang berpendapat bahwa:

Language is a system of communication by sound, through the organs of speech and hearing, among human beings of a certain group or community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meanings.

Bahasa adalah satu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ucap dan pendengaran, antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dan dengan mempergunakan simbol-simbol vokal yang mempunyai arti arbitrer dan konvensional.

Dalam berkomunikasi, pasti kita akan bertemu dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terdapat banyak perbedaan dalam berkomunikasi satu sama lain. Bahasa sangat

beragam dan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu, seperti letak geografis, kelompok sosial, dan lain sebagainya. Dari keragaman bahasa tersebut, muncullah variasi bahasa yang kemudian disebut dialek.

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:63). Sedangkan menurut bahasa Yunani, dialek disebut dialektos yang berarti varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Pemberian dialek berdasarkan faktor geografi dan sosial. Dialek dibedakan berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan.

Dialek bahasa Jepang (方言 *hougen*) adalah variasi bahasa Jepang yang berbeda-beda menurut pemakai dan daerahnya di Jepang. Dalam bahasa Jepang, dialek disebut *-ben*(一弁), sehingga dialek Osaka disebut *Osaka-ben* (大阪弁), dialek Hiroshima disebut *Hiroshima-ben* (広島弁), dialek Okayama disebut *Okayama-ben* (岡山弁) dan lain sebagainya.

Selain *hyoujungo* (bahasa baku), bahasa Jepang memiliki sekitar 18 dialek lainnya. Pada pulau utama Jepang, pulau Honshu terdapat 8 dialek yang meliputi dialek Touhoku, Kantou, Toukai-Tousan, Hachijo, Hokuriku, Kansai, Chuugoku, dan Umpaku. Sedangkan 6 dialek sisanya tersebar di pulau-pulau lain seperti di pulau Hokkaido, pulau Shikoku, pulau Kyushuu, dan kepulauan Okinawa.

Berbeda dari bahasa Jepang standar, dialek-dialek bahasa Jepang menggunakan kosakata, ekspresi, aksen dan intonasi yang khas daerah tersebut. Misal, bentuk negatif yang terdapat pada bahasa Jepang standar berbeda dengan

bentuk negatif yang terdapat pada dialek Okayama. Bentuk negatif dialek Okayama yang berbeda dengan bahasa Jepang standar terdapat dalam novel *Bokkee, Kyoutee* karya Shimako Iwai. Contohnya adalah sebagai berikut :

1. 「食べれない」 (*taberenai*) yang berarti tidak dapat makan, dalam dialek Okayama berubah menjadi 「食べれん」 (*taberen*).
2. 「来ない」 (*konai*) yang berarti tidak datang, dalam dialek Okayama berubah menjadi 「来ん」 (*kon*).

Sketsa ini berjudul “Dialek Okayama Yang Terdapat Dalam Novel *Bokkee, Kyoutee* Karya Shimako Iwai”. Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah karena penulis ingin meneliti tentang bentuk baku bahasa Jepang yang mengalami perubahan-perubahan ketika ditulis dalam dialek Okayama yang terdapat pada novel ini.

Selain itu, peneliti lain yang melakukan penelitian tentang dialek seringkali memilih tema tentang dialek Osaka karena dialek Osaka merupakan dialek yang paling terkenal di Jepang. Namun, seiring dengan seringkali tema tentang dialek Osaka ini diangkat, semakin jarang pula peneliti yang mengangkat tema penelitian tentang dialek-dialek lain di Jepang. Sehingga sangat sulit bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang dialek lain selain dialek Osaka untuk mendapatkan sumber data atau landasan penelitian. Karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang dialek Okayama ini dengan tujuan agar dapat dijadikan landasan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja padanan kata antara dialek Okayama dengan bahasa Jepang standar yang terdapat pada novel *Bokkee, Kyoutee* karya Shimako Iwai?
2. Bagaimana kaidah-kaidah dalam dialek Okayama ditinjau dari segi kata kerja, partikel akhir, dan ungkapan akhir kalimat?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui padanan kata yang terdapat pada dialek Okayama dengan bahasa Jepang standar
2. Untuk mengetahui seperti apa kaidah-kaidah dalam dialek Okayama apabila ditinjau dari segi kata kerja, partikel akhir, dan ungkapan akhir kalimat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai dialek, khususnya dialek Okayama. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi peneliti yang ingin meneliti tentang dialek Okayama nantinya.

1.5 Definisi Istilah Kunci

- **Variasi Bahasa** : bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya

- **Dialek** : variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misal bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu)

- **Dialek Okayama** : Dalam bahasa Jepang disebut Okayama-ben. Dialek Okayama merupakan dialek yang berasal dari Okayama dan dipakai oleh penutur asli Okayama maupun penutur yang tinggal di Okayama

- **Hyojuno** : Bahasa Jepang standar, yang dipelajari dan digunakan oleh masyarakat Jepang di seluruh Jepang dan diakui sebagai bahasa resmi negara



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua bidang ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kegiatan sosial ataupun gejala sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil objek bahasa sebagai objek kajiannya. Karena itu, sosiolinguistik secara umum dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas hubungan antara bahasa dengan penutur bahasa itu sendiri sebagai anggota masyarakat. Seperti pernyataan Peter Trudgill (2012, dikutip dari Jendra, hal.10) yang mengatakan bahwa :

Sociolinguistics is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon.

Sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berpusat pada bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya.

Pernyataan Peter Trudgill ini kemudian diperkuat dengan pernyataan Halliday (2002, dikutip dari Sumarsono, hal. 2) yang menyatakan sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan dengan petautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan

sosiologi, hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur serta mengkaji tentang ragam dan variasi bahasa.

2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum pada bahasa induknya. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Chaer dan Agustina (2010, hal.62) mengatakan bahwa variasi bahasa itu pertama-tama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya.

Chaer dan Agustina (2010, hal. 62-64) menyatakan bahwa variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi 4, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

1. Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai idiolek masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain sebagainya. Maka dari itu, idiolek seseorang, pasti tidak sama dengan idiolek yang dimiliki orang lainnya.

2. Dialek

Dialek yaitu variasi bahasa dari sekelempok penutur yang berada di suatu tempat atau area tertentu. Walaupun tiap penutur memiliki idioleknya masing-

masing, namun mereka masih memiliki suatu ciri khas yang menandakan bahwa mereka tinggal atau menetap di suatu daerah yang sama. Sebagai contoh dalam bahasa Jepang terdapat kata 「とても」 (*totemo*) atau dalam bahasa Indonesia berarti “sangat” memiliki berbagai perubahan pada tiap daerah di Jepang. Contohnya, pada daerah Osaka berubah menjadi 「めっちゃ」 (*meccha*), sedangkan pada daerah Okayama berubah menjadi 「ぼっけえ」 (*bokkee*).

3. Kronolek atau dialek temporal

Kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Contohnya, variasi bahasa Indonesia pada tahun lima puluhan berbeda dengan variasi bahasa Indonesia pada tahun tujuh puluhan.

4. Sosiolek atau dialek sosial

Sosiolek atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya.

Berdasarkan pemaparan Chaer dan Agustina di atas, dapat diketahui bahwa variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi 4, yaitu berdasarkan individunya, area/wilayah, waktu, dan status sosial penuturnya. Idiolek merupakan variasi bahasa berdasarkan individunya. Dialek merupakan variasi bahasa berdasarkan area/wilayah suatu kelompok masyarakat tutur. Kronolek adalah variasi bahasa berdasarkan waktu. Dan terakhir, sosiolek, variasi bahasa berdasarkan status sosial penuturnya.

2.3 Dialek

Menurut Hirayama (1968, hal.16),

ある地方の言語と他の地方の言語との間に違いある時、それぞれの地方の言語体系全体を指して「方言」というのである。

Aru chihou no gengo to hoka no chihou no gengo tono aida ni chigaiaru toki, sorezore no chihou no gengotaikeizentai wo sashite 'hougen' to iunodearu.

Ketika ada perbedaan antara bahasa suatu daerah dengan daerah lain, maka sistem bahasa pada masing-masing daerah itu disebut dialek.

Hirayama menyatakan bahwa dialek merupakan bahasa yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pernyataan Hirayama tentang dialek ini sejalan dengan pernyataan Kridalaksana (2008, hal.48) yang menyatakan bahwa:

Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa yang dipakai oleh sekelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal).

Menurut Kridalaksana, dialek merupakan salah satu variasi bahasa yang dipakai oleh sekelompok penutur dan penggunaannya tergantung pada tempat, status sosial penutur, dan waktu. Maka, dialek yang digunakan di daerah satu akan berbeda dengan dialek yang digunakan daerah lain.

Sejalan dengan penjelasan Kridalaksana di atas, dialek dibedakan menjadi 3, yaitu dialek regional, dialek temporal/kronolek, dan dialek sosial/sosiolek.

1. Dialek regional

Dialek regional adalah varian bahasa yang dipakai sekelompok penutur di daerah tertentu. Dialek memiliki perbedaan antara dialek satu wilayah dengan

wilayah lainnya. Misal, bahasa Jawa yang dituturkan dengan dialek Jogja sangat berbeda dengan bahasa Jawa yang dituturkan dengan dialek Surabaya.

2. Dialek temporal/kronolek

Dialek temporal/kronolek adalah dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu. Dengan kata lain, dialek ini akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring perubahan zaman. Sebagai contohnya adalah bahasa Indonesia pada tahun tiga-puluhan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun tujuh-puluhan.

3. Dialek sosial/sosiolek

Dialek sosial/sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Tidak hanya itu, dialek itu juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan penutur, dan lain sebagainya. Misal, bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak-anak berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang lanjut usia.

Dari pernyataan Kridalaksana di atas, dapat diketahui bahwa dialek dibagi menjadi 3 golongan, yaitu berdasarkan tempat, waktu, dan status sosial penutur.

Dialek regional merupakan dialek yang berbeda-beda tergantung tempatnya.

Dialek temporal merupakan dialek yang berubah sesuai perubahan zaman. Dan yang ketiga adalah dialek sosial yang berarti dialek yang tergantung pada kelas sosial penutur.

Meillet (1979, dikutip dari Ayat Rohaedi, hal.2) mengatakan bahwa dialek memiliki tiga ciri, yaitu yang pertama, dialek ialah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan. Kedua, dialek ialah seperangkat bentuk ujaran

setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.

Kemudian ciri yang ketiga yaitu dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Pertumbuhan dan perkembangan dialek dipengaruhi oleh faktor bahasa.

Namun, selain faktor bahasa, ada beberapa faktor lagi yang mempengaruhi perkembangan dialek, salah satunya adalah faktor alam. Guiraud (1979, dikutip dari Ayat Rohaedi, hal.3) menyatakan, “keadaan alam mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat, baik dalam mempermudah penduduk berkomunikasi dengan dunia luar maupun mengurangi adanya kemungkinan itu”.

Kemudian selain bahasa dan alam, perkembangan dialek juga dipengaruhi oleh keadaan politik dan ekonomi daerah tersebut. Menurut Guiraud, batas-batas politik yang menjadi jembatan terjadinya pertukaran budaya. Demikian pula halnya dengan ekonomi, cara hidup dan sebagainya, tercermin pula di dalam dialek yang bersangkutan.

Karena begitu banyak factor yang mempengaruhi terjadi dan berkembangnya dialek di lingkungan sekitar kita, maka secara sadar ataupun tidak, di manapun kita berada, apapun bahasa kita, pasti kita memiliki dialek dalam diri kita.

Menurut Hirayama (1968:17)

われわれは誰でも必ずある方言を身に付けているということになる。
Wareware wa daredemo kanarazu aru hougen wo mi ni tsuketeiru toiukoto ni naru.

Tidak ada orang yang terlepas dari dialek.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa adalah suatu hal yang wajar apabila tiap orang memiliki dialek wilayah tempat tinggalnya masing-masing.

2.4 Dialek dan Bahasa

Walaupun dialek dan bahasa merupakan dua hal yang berbeda, masyarakat tutur sering sekali mengalami kesulitan untuk membedakan kedua hal tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan dalam pengertian dialek sebelumnya, dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai yang dipakai oleh sekelompok bahasawan di tempat tertentu atau golongan tertentu dalam waktu tertentu. Karena itu perbedaan dialek dalam suatu bahasa ditentukan oleh letak geografis atau daerah kelompok penutur. Batasan antara dialek satu dengan dialek lain ditentukan oleh batas-batas alam seperti hutan, gunung, sungai, laut, dan lain sebagainya.

Dialek merupakan bagian dari suatu bahasa. Karena itu, pemakai suatu dialek dapat mengerti dialek lain karena terdapat dalam satu bahasa yang sama.

Dengan kata lain, dialek memiliki satu ciri penting, yaitu adanya kesalingmengertian (Sumarsono, 2002:22). Contoh, seorang penutur bahasa asal Surabaya ketika berbicara dengan penutur bahasa asal Pare dapat saling mengerti satu sama lain karena walaupun mereka menggunakan dialek yang berbeda, namun mereka memakai bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Dengan demikian, andaikata ada sekelompok penutur yang tinggal di daerah A dengan bahasa C, dan sekelompok penutur lain yang tinggal di daerah B dengan bahasa D, maka mereka akan saling tidak mengerti akan bahasa yang digunakan oleh kelompok lain.

2.5 Dialek dan aksen

Menurut Kridalaksana (2008, hal. 8), “Aksen adalah variasi bahasa yang berbeda daripada standar, terutama dalam ucapan”. Pernyataan ini kemudian dipertegas oleh Holmes yang menyatakan bahwa perbedaan antara aksen dengan aksen yang lainnya terletak pada pelafalan. Sedangkan yang membedakan antara dialek satu dengan yang lainnya adalah pelafalan, kosakata, dan pola kalimat (Holmes, 1994:142)

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek dan aksen adalah dua hal yang berbeda. Apabila aksen hanya berfokus pada pelafalan, dialek tidak hanya terpaku pada pelafalan, melainkan juga berkonsentrasi kepada kosakata dan pola kalimat juga.

2.6 Dialek dalam Bahasa Jepang

Dialek bahasa Jepang adalah variasi bahasa Jepang yang berbeda-beda menurut pemakai dan daerahnya di Jepang. Bahasa Jepang memiliki 8 dialek pada pulau Honshu, dan 6 dialek yang tersebar pada 3 pulau lainnya. Dalam bahasa Jepang terdapat tiga istilah yaitu 共通語 (*kyoutsuugo*) atau bahasa Jepang umum, 標準語 (*hyoujungo*) atau bahasa Jepang standar, dan 方言 (*hougen*) atau dialek.

Menurut Hirayama (1968, hal.18)

「共通語」とは、ある土地に限定されず、同じ国語圏内ではどこでも通じる共通な言語である。

‘kyoutsuugo’ towa, aru tochi ni genteisarezu, onaji kokugokennai dewa dokodemo tsuujiru kyoutsuu na gengo dearu.

Kyoutsuugo adalah bahasa yang dipakai untuk menghubungkan antar daerah yang terdapat dalam suatu negara tanpa membatasi daerah manapun.

Dari pernyataan Hirayama di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur memiliki dialek yang berbeda-beda tiap daerahnya. Hal ini juga berarti bahwa *kyoutsugo* berfungsi sebagai penghubung masyarakat tutur antar daerah untuk membantu masyarakat tutur dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, masyarakat tutur sangat membutuhkan *kyoutsugo* dalam berkomunikasi antar daerah agar saling mengerti maksud dan tujuan lawan bicara masing-masing.

Hyoujungo menurut Hirayama (1968, hal.22) adalah bahasa yang dianggap ideal dan berfungsi untuk melengkapi kekurangan pada *kyoutsugo*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa fungsi *kyoutsugo* adalah menjadi bahasa penghubung antar masyarakat tutur yang berkomunikasi dengan dialek yang berbeda. Oleh karena itu, keberadaan *hyoujungo* adalah untuk memberikan aturan-aturan yang belum ada di *kyoutsugo*, contohnya terdapat dalam bahasa tulis pada bahasa Jepang berbeda dengan bahasa lisannya. Jika bahasa lisan dapat disampaikan dengan menggunakan *kyoutsugo*, namun jika bahasa lisan tersebut ingin disampaikan melalui surat atau media tulis lain, maka bahasa tersebut harus dirubah menjadi bahasa tulis dengan landasan *hyoujungo* sebagai landasan aturannya.

Selain *hyoujungo* dan *kyoutsugo*, Jepang juga mengenal istilah *hougen* atau dalam bahasa Indonesia disebut dialek. Jepang memiliki banyak sekali ragam dialek regional, contohnya dialek Okayama, yaitu dialek yang dipakai oleh masyarakat tutur yang tinggal di daerah Okayama. Dialek-dialek yang beragam ini

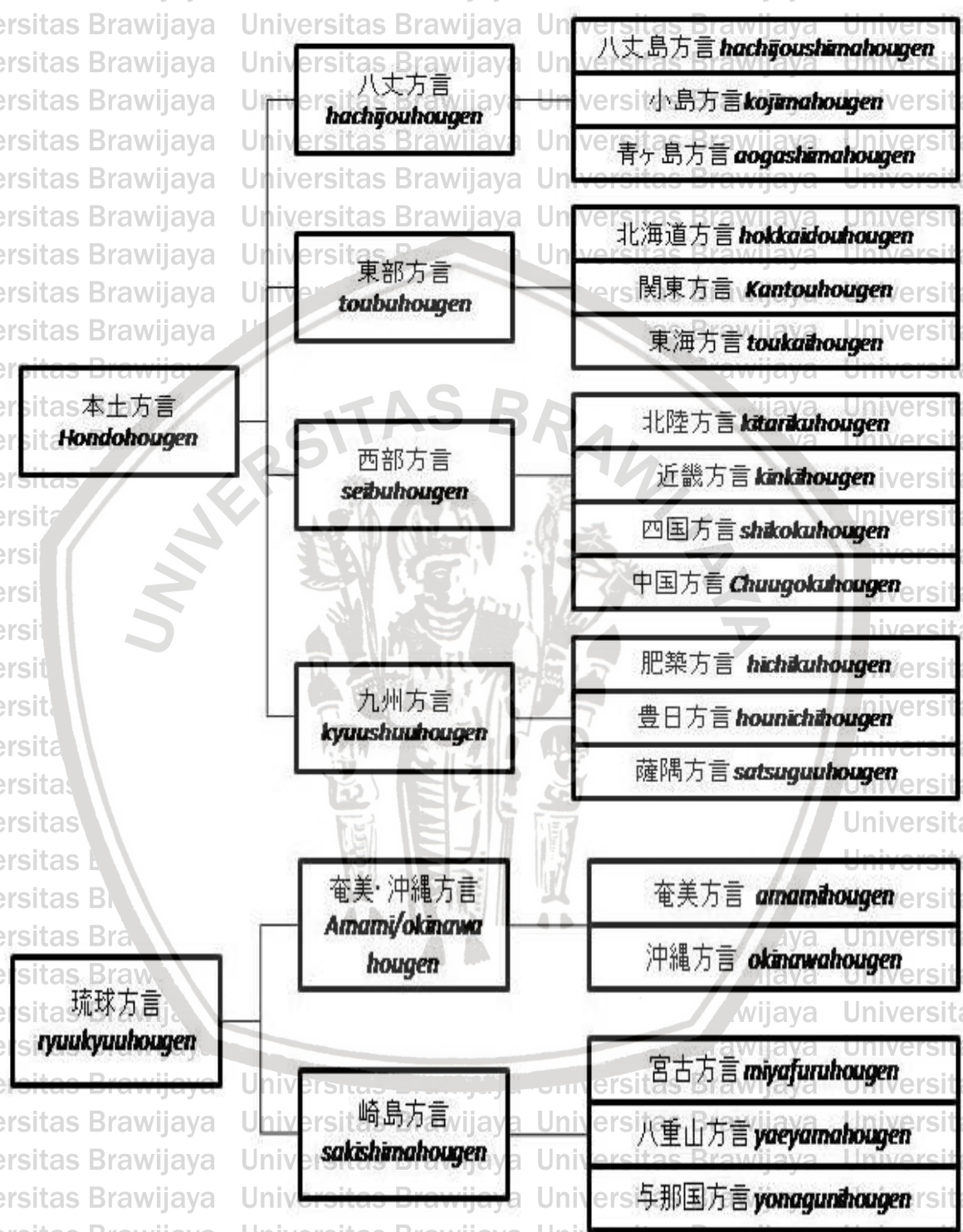
memiliki ciri khas masing-masing yang kemudian menjadi pembeda antara dialek satu dengan dialek lainnya.

Jepang memiliki dialek regional yang sangat beragam. Menurut Hirayama (1968:76), dialek di Jepang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu *ryukyuhougen* (琉球方言) dan *hondohougen* (本土方言). *Ryukyuhougen*

merupakan dialek yang dipakai di Pulau Okinawa. Dialek ini kemudian dibagi lagi menjadi dua, yaitu *Amami/Okinawahougen*, dan *Sakishimahougen*.

Hondohougen merupakan dialek yang dipakai di daerah-daerah lain selain Okinawa. Contohnya seperti daerah yang terletak di pulau Hokkaido, Honshu, Kyushu, Shikoku, dan daerah yang terletak di pulau-pulau kecil di Jepang.

Hondohougen ini kemudian dibagi lagi menjadi empat yaitu *hachijouhougen*, *toubuhougen*, *seibuhougen*, dan *kyuushuuhougen*. Masing-masing pembagian tersebut masih dibagi lagi dengan dialek-dialek daerah yang lebih kecil. Berikut penulis cantumkan bagan pembagian dialek di Jepang.



Gambar 2.1 Pembagian dialek di Jepang

2.7 Dialek Okayama

Kota Okayama terletak di wilayah chugoku dan merupakan kota terbesar kedua setelah Hiroshima di Wilayah Chugoku. Okayama memiliki dialek yang dipakai oleh warga asli Okayama dan sekitarnya, yang kemudian disebut dialek Okayama. Aksentuasi pada dialek Okayama ini lebih mengarah kepada aksentuasi kota tokyo, atau mendekati aksentuasi bahasa Jepang baku, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya dialek Okayama yang dipengaruhi oleh aksentuasi dialek Kansai seperti Osaka atau Kyoto. Seperti yang diungkapkan Mushiaki (1982, hal. 49)

岡山県は東京式アクセントであるが、その中に京阪アクセントの流れを汲む地点がいくつかある。

Okayama ken wa tokyoshiki akusentodearu ga, sono naka ni keihan akusento no nagare wo kumu chiten ga ikutsu ka aru.

Aksentuasi yang dipakai di wilayah Okayama adalah aksentuasi yang mendekati aksentuasi Tokyo, didalamnya terdapat pula beberapa(dialek) yang memakai aksentuasi Kyoto dan Osaka.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa walaupun dialek Okayama memiliki aksentuasi yang hampir serupa dengan aksentuasi yang dipakai pada dialek di daerah tokyo, namun dalam dialek Okayama juga ada beberapa kata yang memakai aksentuasi dialek-dialek yang dipakai di daerah kansai seperti Kyoto atau Osaka.

Dialek Okayama memiliki perbedaan dengan *kyoutsuugo* dan *hyoujuno* baik dari segi kosakata maupun dari segi pelafalan. Jika dilihat dari segi kosakata, terdapat beberapa kata yang berbeda dengan *kyoutsuugo* atau *hyoujuno*.

Contohnya, kata 「コワイ」 (*Kowai*) akan berubah menjadi 「キョーテー」 (*kyoutee*) apabila diucapkan dalam dialek Okayama. Contoh lain terdapat pada

kata 「バカ」 (*baka*), apabila diucapkan dalam dialek Okayama akan berubah menjadi 「アンゴ」 (*angoo*).

Selain perbedaan dari segi kosakata, terjadi perubahan cara pelafalan kata terhadap *kyoutsuugo* dan *hyoujungo* karena terpengaruh oleh dialek Okayama.

Menurut Mushiaki (1982:5), Pelafalan 「セ」 (*se*), apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan berubah menjadi 「シェ」 (*Sye*). Contohnya terdapat pada kata 「センセイ」 (*sensei*), apabila dilafalkan dalam dialek Okayama maka akan berubah menjadi 「シェンシェー」 (*syensyee*).

Dari dua contoh perubahan-perubahan di atas, dapat disimpulkan bahwa *hyoujungo* dan *kyoutsuugo*, baik ditinjau dari segi kosakata maupun pelafalannya, akan mengalami perubahan apabila dirubah ke dalam dialek Okayama.

Selain dipakai di Okayama, dialek Okayama ini juga memberikan pengaruh terhadap dialek di daerah-daerah sekitarnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pelafalan 「セ」 (*se*) pada dialek Okayama mengalami perubahan menjadi 「シェ」 (*Sye*), perubahan ini tidak hanya terjadi di daerah

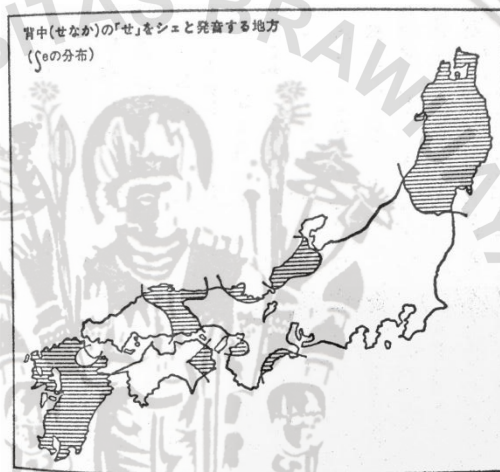
Okayama saja, tetapi juga terjadi juga di kota tetangga Okayama yaitu kota Tottori. Seperti yang dinyatakan Mushiaki (1982, hal.6) :

備前にシェの存在することは間違いない。ただ、このシェは備前だけでなく、備中にも存在し、北へ進んで鳥取県につながっていくのである。

Bizen ni sye no sonzaisurukoto wa machigainai. Tada, kono sye wa bizen dakedenaku, bicchu nimo sonzaishi, kita e susunde tottoriken ni tsunagatteikunodearu.

Tidak diragukan lagi bahwa (pelafalan) *Sye* terdapat di daerah *bizen*. Namun, (pelafalan) *sye* ini tidak hanya terjadi di daerah *bizen* saja, tetapi juga terjadi di daerah *bicchu* yang kemudian melebar ke arah utara, yaitu wilayah Tottori.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa dialek Okayama ini juga memberikan pengaruh terhadap dialek di wilayah-wilayah sekitarnya, khususnya wilayah yang berbatasan langsung dengan kota Okayama seperti Tottori atau Hiroshima. Berikut penulis cantumkan gambar yang menyatakan pelafalan kata 「シエ」 (Sye) dialami juga oleh daerah di sekitar Okayama.



Gambar 2.2 Pelafalan 「シエ」 (Sye) pada wilayah Okayama dan sekitarnya

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang dialek yang digunakan penulis pada penelitian ini berasal dari dua sumber. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuli Astuti, dari Universitas Negeri Surabaya. Pada tahun 2002, Indah Yuli Astuti melakukan sebuah penelitian yang berjudul **Analisis Perubahan Dialek Kansai ke Bahasa Jepang Standar dalam Naskah Drama Mahasiswa Universitas Hokkaido**.

Penelitian ini berpusat pada perubahan dialek Kansai ke bahasa Jepang standar dalam 6 naskah drama berdasarkan kata kerja, ungkapan akhir kalimat, dan partikel akhir. Hasilnya, dalam keenam naskah drama tersebut terdapat 162 dialog yang mengandung kata-kata dalam dialek kansai dan dari 162 dialog tersebut terdapat 280 kata yang tergolong kata kerja, ungkapan akhir kalimat, dan partikel akhir.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syafril Rahmad Hidayat, dari Universitas Brawijaya, pada tahun 2013 yang berjudul **Penggunaan dialek Osaka dalam Kehidupan Sehari-hari –Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Monbukagakushou Program Japanese Studies Tahun 2011-.** Penelitian ini membahas tentang macam-macam dialek Osaka yang dipakai oleh mahasiswa asing penerima beasiswa Monbukagakusho tahun 2011 yang belajar di Osaka selama 1 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian dari Syafril Rahmad Hidayat ini menghasilkan bahwa terdapat 16 kosa kata yang dicantumkan oleh 23 responden sebagai kosa kata yang paling sering digunakan dan dari 16 kosa kata tersebut, kata “*akan*” merupakan kosa kata yang paling sering digunakan oleh koresponden.

Pada penelitian ini, penulis juga mengambil topik yang sama, yaitu tentang dialek. Penelitian ini mirip dengan penelitian dari Indah Yuli Astuti yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Namun, perbedaannya adalah kajian dan sumber datanya. Apabila Indah Yuli Astuti mengkaji tentang dialek Osaka yang terdapat pada naskah drama, pada penelitian ini penulis meneliti tentang dialek Okayama yang terdapat pada novel. Penelitian yang akan dilakukan ini

tentu memerlukan referensi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu cara dalam melakukan suatu penelitian guna mendapatkan hasil atau pencapaian dari suatu penelitian tersebut. Pada bab metode penelitian ini, penulis akan membahas tentang metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dipakai oleh penulis pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sifat dari penelitian kualitatif adalah deskriptif. Wujud data hasil penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika. Data yang deskriptif ini dihasilkan dari wawancara, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya. Data-data itu kemudian dikumpulkan dan diulas satu-persatu dan dianalisis secara terperinci. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini sama sekali tidak akan menyajikan angka-angka dalam proses pengumpulan data hingga penyajian hasil akhir dari analisis data.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sumber data yang diperlukan untuk penelitian. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan dari penelitian tersebut. Sumber data yang diperlukan untuk penelitian dengan metode kualitatif adalah kata-kata, gambar, angka-angka yang tidak dihasilkan melalui proses pengolahan statistika.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialek okayama yang terdapat dalam novel *Bokkee, Kyoutee* karya Shimako Iwai. Adapun penelitian ini berfokus pada perubahan-perubahan yang dialami bahasa Jepang standar karena dipengaruhi oleh dialek Okayama.

3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya-upaya yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990, hal.211) yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data-data dan melakukan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan yang berupa buku-buku.

Metode dokumentasi pada penelitian ini yaitu dalam pengambilan data pada novel *Bokkee, Kyoutee* karya Shimako Iwai. Penulis akan mengambil data yang berupa dialek Okayama yang terdapat dalam novel *Bokkee, kyoutee* karya Shimako Iwai dan mengelompokkan berdasarkan golongannya sebelum dianalisa.

Apabila terdapat dua atau lebih data yang sama, maka tidak semua data akan dianalisa, namun hanya satu data saja yang akan dianalisa sebagai data yang mewakili.

Selain metode dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan metode telaah kepustakaan (*Library research*), yaitu studi kepustakaan atau pengumpulan data-data dan informasi yang bersumber dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan dialek Okayama beserta proses perubahan dialek Okayama tersebut.

3.4 Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data dari sumber data, data-data yang sudah dikumpulkan dianalisis satu-persatu secara terperinci.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kalimat dan kata-kata yang nantinya akan dikaji sesuai teori yang sudah ditulis terlebih dahulu. Teknik analisa data pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa langkah, yaitu:

1. Menentukan sesuai atau tidaknya data yang dikumpulkan dengan penelitian ini
2. Pengaturan data-data yang telah diperoleh dalam tabel sesuai kategorinya
3. Data yang sudah dikumpulkan dan diatur dalam tabel kemudian dianalisis satu-persatu sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun
4. Melaporkan hasil data

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya lebih lanjut.

4.1 Temuan

Dari pengumpulan data yang dilakukan, ditemukan 392 kata kerja, 160 partikel akhir, dan 514 ungkapan akhir kalimat yang ditulis dalam dialek Okayama dalam novel *Bokkee, Kyoutee* karya Shimako Iwai. Untuk lebih memudahkan proses penganalisaan, maka dibuat tabel dari masing-masing kelas kata yang memuat jenis dan beberapa contoh kalimat dialek Okayama pada setiap tabelnya.

4.2 Kata Kerja

Berikut merupakan tabel yang memuat tentang contoh kalimat yang mengandung kata kerja yang ditemukan dalam novel :

Tabel 4.1 Temuan kalimat yang mengandung unsur kata kerja dalam novel

No	Jenis kata kerja	Dialek Okayama	Padanan dalam bahasa Jepang Baku	Contoh Kalimat
1	Positif	おる	いる	1 要らんこというのがおるから <i>Iran koto iu no ga oru kara</i> Karena ada orang yang mengatakan hal-hal yang tidak penting (hal. 23)
				2 牛の化け物はおるか <i>Ushi no bakemono wa oru ka</i> Apakah ada hantu sapi? (hal.161)

2	Positif (lampau)	—た	—た	1	先にも言うたけど、その 年は餓死んでな <i>Sakinimo yuuta kedo, sono toshi ha gashinde na</i> Saya sudah bilang sebelumnya, bahwa dia meninggal karena kelaparan waktu itu (hal.15)
				2	生まれる前におった地獄 にな <i>Umareru mae ni otta jigoku ni na</i> Di dalam neraka yang menjadi tempat sebelum kelahiran (hal.13)
				3	二人とも、諦めとったこ とが叶うたんじゃな <i>Futaritomo, akirametotta koto ga kanoutan jyana</i> Hal yang sudah kalian anggap tidak mungkin, sudah terwujud kan ya? (hal.129)
3	Negatif	—ん	—ない	1	寝たら何も見ん <i>Netara nanimo min</i> Kalau tidur, tidak akan melihat apapun (hal. 7)
				2	妾は格子から手を出せん <i>Watashi wa koushi kara te wo dasen</i> Saya tidak dapat keluar dari jeruji ini (hal. 10)
				3	分限者が貧乏人までは分 からんけど、まあええじ やないですか、人間なら <i>Bungensha ka binbounin made wa wakaran kedo,</i> <i>maa ee jyanaidesuka, ningen nara.</i> Saya tidak tahu dia orang kaya atau miskin, tapi ya sudahlah, selama dia manusia (hal.28)
4	Negatif (lampau)	—んかった	—なかった	1	さすがに泣くこたあでき んかった <i>Sasuga ni naku kotaa dekinkatta</i> Seperti yang saya kira, saya tidak dapat menangis (hal.17)
				2	けどな、とうとう指輪は 出てこんかったんよ <i>Kedona, toutou yubiwa wa</i>

5	Sedang	—とる	—ている		<i>detekonkattan</i> yo Tatapi, pada akhirnya cincinnya tidak juga keluar (hal. 33)
				3	全然気がづいとらんかつたで <i>Zenzen ki ga dzuitorankatta de</i> Saya sama sekali tidak menyadarinya (hal. 32)
				1	今もぐつきり見えとる <i>Ima mo kukkiri mietoru</i> Sekarang pun masih terlihat dengan jelas (hal. 13)
				2	その川での二日間を覚えとる <i>Sono kawa de no futsukakan wo oboetoru</i> Saya masih ingat selama 2 hari di sungai itu (hal.16)
				3	うちの住んどるところは、裏手が山で目の前が川原じゃった <i>Uchira no sundoru toko wa, urate ga yama de me no mae ga kawara jyatta</i> Tempat yang kami tinggali sekarang, di belakangnya terdapat gunung, sedangkan di depannya terdapat sungai (hal.19)
				1	妾は四つの頃から、その手伝いをしとった <i>Watashi wa yotsu no goro kara, sono tetsudai wo shitotta</i> Sejak saya berumur 4 tahun, saya sudah membantu melakukan hal itu (hal. 12)
6	Sedang (lampau)	—とった	—ていた	2	妾らが住んどった家いうたら... <i>Watashiraga sundotta ie iutara...</i> Kalau berbicara mengenai rumah yang dulu kami tinggali... (hal.18)
				3	あんた、もしかして狸寝入りしとったんかな <i>Anta, moshikashite tanukineiri shitottan kana</i> Jangan-jangan, waktu itu kamu pura-pura tidur? (hal. 36)

7	Perintah	—てつかあさい	—てください	1	おんなじこと何べんも繰り返させんでつかあさい <i>Onnaji koto nanbenmo kurikaesasendetsukaasai</i> Tolong jangan buat saya mengulangi hal yang sama berkali-kali (hal.40)
				2	ちゃんと見てやってつかあさい <i>Chanto mite yattetsukaasai</i> Tolong perhatikan dan lakukan dengan baik (hal.38)
				3	お近いうちに是非また来てつかあさいよ <i>Ochikai uchi n zehi mata kitetsukaasai yo</i> Silahkan datang kembali dalam waktu-waktu dekat ini (hal.44)
8	Ingin	—てえ	—たい	1	妾は寝られんように、話をしてえな <i>Watashi wa neraren you ni, hanashi wo shitee na</i> Saya benar-benar ingin bercerita, sampai-sampai tidak dapat tidur (hal.33)
				2	まず、知りてえんは、なんで「あまぞわい」と呼ばれとるかじやろ <i>Mazu, shiriteen wa, nande "amazowai" to yobaretorukajyaro</i> Hal pertama yang saya ingin tahu adalah kenapa kok hal itu disebut dengan "amazowai" (hal.104)
				3	今度は分限者に生まれてきてえなあ <i>Kondo wa bungensha ni umarete kiteenaa</i> (pada kehidupan) selanjutnya, saya ingin lahir sebagai orang kaya (hal.28)
9	Larangan	—ちゃあいけん	—てはいけない	1	…他のお客さんの噂話もしちゃあいけんことになつとる <i>...hoka no okyakusan no uwasabanashi mo shicha iken koto ni nattoru</i> ...bergosip mengenai tamu-tamu lain pun tidak boleh dilakukan (hal. 10)

10	Harus	—ないといけん	—ないといけな い	2	放ん投げて行っちゃあい けんじゃろ <i>Honnagete icchaaiken iyaro</i> Jangan membuangnya dan pergi begitu saja lah ! (hal.186)
				3	ほんまに尼さんは、結婚 しちやあいけん <i>Honmani nun san wa, kekkon shicha iken</i> Biarawati memang benar- benar tidak boleh menikah (hal.121)
				1	もう寝んといけん <i>Mou nento iken</i> Sudah harus tidur sekarang (hal.107)

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan 10 jenis kata kerja yang ditemukan dalam sumber data dan 10 jenis tersebut meliputi : Kata kerja bentuk positif, positif lampau, negatif, negatif lampau, sedang, sedang lampau, perintah, ingin, larangan, dan harus.

4.3 Partikel Akhir

Berikut merupakan tabel yang memuat tentang contoh kalimat yang mengandung partikel akhir yang ditemukan dalam novel :

Tabel 4.2 Temuan kalimat yang mengandung unsur partikel akhir pada novel

No	Dialek Okayama	Padanan Dalam Bahasa Jepang Baku	Contoh Kalimat
1	で	ぞ	やきもち妬いて、何遍か妾を殺そうとしたで <i>Yakimochi yaite, nanibenka watashi wo korosou toshita de</i> Karena cemburu, dia berkali-kali berusaha membunuh saya, lho (hal. 25)
			昨日も婆さんは喋ったで <i>Kinou mo baasan wa shabetta</i>

				de	Kemarin juga nenek itu bilang (pada saya), lho (hal.72)
				3	妾はちゃんと足袋も買うてあるで <i>Watashi wa chanto ashibukuro mo koutearu de</i> Saya sudah beli alas kakinya sekalian, lho (hal.42)
				1	またぞろ流行り出したらしいな <i>Mata zoro hayari dashita rashii na</i> Sekarang sudah zamannya (memakai) obat generik, kan? (hal.51)
2	な	ね		2	...あの時は剣じゃったな <i>...ano toki wa tsurugi jyatta na</i> ...pada waktu itu (memakai) pedang, kan? (hal. 23)
				3	...姉ちゃんも地獄に行くといふことじゃと分かっとるよな <i>...neechan mo jigoku ni iku to iu koto jya to wakattoru yo na</i> ...kamu sudah mengerti bahwa kakak juga akan pergi ke neraka, kan? (hal. 35)
				1	もう、姉ちゃんの話はやめようや <i>Mou, neechan no hanashi wa yameyou ya</i> Sudahlah, mari kita berhenti membicarakan tentang kakak saya ! (hal.16)
3	や	よ		2	仕事だけはきちんとしようや <i>Shigoto dake wa kichinto shiyou ya</i> Ayolah lakukan pekerjaan dengan benar ! (hal.66)
				3	魚にも酒飲ませて酔わせてみい <i>Sakana ni mo sake nomasete yowasete miiya</i> Ayo coba minumkan sake ke ikan dan buat dia mabuk ! (hal.127)

4.4 Ungkapan Akhir Kalimat

Berikut merupakan tabel yang memuat tentang contoh kalimat yang mengandung ungkapan akhir kalimat yang ditemukan dalam novel :

Tabel 4.3 Temuan kalimat yang mengandung unsur ungkapan akhir kalimat pada novel

No	Dialek Okayama	Padanan Dalam Bahasa Jepang Baku	Contoh Kalimat
1	—じゃが	—ではないか	1 それのに、肌がぶつぶつじゃがな <i>Sorenoni, hada ga butsu butsu jyaga na</i> Walaupun begitu, bukankah kulitnya tetap kasar (hal. 37)
			2 ただの光る石じゃが <i>Tada no hikaru ishi jyaga</i> Bukankah ini hanya batu yang berkilau saja? (hal.40)
			3 この子の兄貴は出征しとったそうじゃが <i>Kono ko no aniki wa shussei shitotta sou jyaga</i> Bukankah kakaknya anak ini katanya sedang berperang? (hal.181)
2	—け / けん	—から	1 妾の夢は真っ黒け <i>Watashi no yume wa makkuro ke</i> Karena dalam mimpi saya hanya ada warna hitam (hal. 7)
			2 ろくでもない者は、死んでもろくでもないものになるけん <i>Rokudemo nai mono wa, shindemo roku demonai mono ni naruken</i> Karena orang yang tidak baik, meninggalpun akan tetap menjadi orang yang tidak baik (hal. 12)
			3 あんまり、ええ話じゃなかったけん <i>Anmari, ee hanashi jyanakatta ken</i> Karena bukan suatu cerita yang bagus (hal.20)
3	—じゃ	—だ	1 こうして二階の窓から見下ろす夜だけじゃ <i>Koushite ni kai no mado kara miorosu yoru dake jya</i> Dengan begini berarti hanya melewati malam di jendela lantai dua saja (hal.10)
			2 まず、妾の生まれたんは、津山の近くじゃ <i>Mazu, watashino umaretanwa,</i>

				1	tsuyama no chikaku jya Pertama-tama, tempat kelahiran saya adalah di dekat tsuyama (hal. 11)
				3	村の者に会うのは、その時だけじゃ <i>Mura no mono ni au no wa, sono toki dake jya</i> Kesempatan bertemu dengan orang-orang desa hanya pada saat itu saja (hal. 12)
				1	下手糞な絵じゃったけど、それが余計にきょうてかった <i>Hetakuso na e jiatta kedo, sore ga yokei ni kyouteekatta</i> Gambarnya sangat tidak bagus, tetapi sangat menakutkan (hal.14)
4	—じゃった	—だった		2	そう、双子じゃったんよ <i>Sou, futago jiattanyo</i> Ya, memang saya punya saudara kembar (hal.15)
				3	それが地獄へ行くことじゃった <i>Sore ga jigoku e ikukotojiatta</i> Hal ini sama saja dengan pergi ke neraka (hal. 35)
5	—じゃろ	—であろう		1	さっき旦那さんも使うたじゃろ <i>Sakki danna san mo tsukouta jiyaro</i> Bukankah tadi suami saya juga memakainya kan? (hal. 12)
				2	そりゃ嘘じゃろ <i>Sorya uso jiyaro</i> Hal itu bohong kan? (hal. 14)
				3	言わんでも、わかったんじゃろ <i>Iwandemo, wakattanjiyaro</i> Walau tidak saya katakanpun, pasti kamu mengerti kan? (hal.21)
6	—んじゃ	—のだ		1	妾ははっきりわかったんじゃ <i>Watashi wa hakkiri wakattanjiya</i> Saya benar-benar mengerti tentang hal ini(hal. 34)
				2	これしか無いんじゃ <i>Koreshika nainjiya</i> Cuma ada ini saja (hal.35)
				3	姉ちゃんが欲しがったんじゃ <i>Neechan ga hoshigattanjiya</i> Kakak saya yang menginginkannya (hal. 39)
7	—てしもうた	—てしまった		1	ああ、髪が乱れてしもうた <i>Aa, kami ga midarete shimouta</i> Ah, rambut saya jadi berantakan (hal.44)
				2	初めて会った時、あああ、とうとう会ってしもうたと思うたじゃろ <i>Hajimete auta toki, aaa, toutou</i>

				<i>auteshimouta to omouta jyaro</i> Ketika pertama kali bertemu, pasti anda berpikir bahwa akhirnya bertemu juga, iya kan? (hal.81)
			3	おい、やっつてしもうたんじゃ <i>Oi,yatteshimoutan jya</i> Hei, saya sudah menyelesaikan semuanya (hal.138)
8	—てもろうた	—てもらった	1	木野山神社に分霊してもろうたんぞ、大嘘もええことじゃ <i>Kinoyamajinja ni bunrei shitemoroutanzo, oousomo ee koto jya</i> Saya sudah diberkati di kuil kinoyama, lho ,walaupun hal itu tidak benarpun tidak masalah (hal.67)
			2	わしはわしの爺さんに教えてもろうた <i>Washi wa washino jiisan ni oshiete morouta</i> Saya diajarkan oleh kakek saya (hal.104)
			3	教えてもろうたんじゃ <i>Oshiete moroutanjya</i> Saya diajarkan olehnya (hal.165)

4.5 Pembahasan

4.5.1 Kata Kerja

Dari Tabel 4.2, ditemukan 10 kata jenis kata kerja yang meliputi kata kerja bentuk positif, positif lampau, negatif, negatif lampau, sedang, sedang lampau, perintah, ingin, larangan, dan harus.

(1) Kata kerja bentuk positif

Kata kerja bentuk positif pada dialek Okayama rata-rata sama dan tidak jauh berbeda dengan bahasa Jepang standar. Namun, terdapat beberapa kata dalam dialek Okayama yang berbeda dengan bahasa Jepang standar. Contohnya terdapat pada contoh kalimat 1.

Contoh kalimat 1 :

要らんことというのがおるから

Iran koto iu no ga oru kara

Karena ada orang mengatakan hal-hal yang tidak penting

Kata kerja いる(*iru*) yang menyatakan keberadaan makhluk hidup, akan mengalami perubahan apabila dilafalkan dalam dialek Okayama seperti yang ditulis pada contoh kalimat 1. Pada kata いる(*iru*), apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan berubah menjadi おる(*oru*).

(2) Kata kerja bentuk positif lampau

Pada bahasa Jepang standar, kata kerja golongan 1 yang memiliki huruf う (*-u*) sebagai huruf terakhirnya, proses perubahannya dari bentuk kamus ke dalam bentuk positif lampau akan menjadi った (*-tta*). Namun, berbeda dengan dialek Okayama. Berikut pembahasannya lebih lanjut.

Pada contoh kalimat 1 :

先にも言うたけど、その年は餓死んでな

Sakinimo yuuta kedo, sono toshi ha gashinde na

Saya sudah bilang sebelumnya, bahwa dia meninggal karena kelaparan waktu itu

Pada contoh kalimat 2 :

二人とも、諦めとったことが叶うたんじゃな

Futaritomo, akirametotta koto ga kanoutan jyana

Hal yang sudah kalian anggap tidak mungkin, sudah terwujud kan ya?

Pada contoh kalimat 1 dan 3, terdapat kesamaan pola, yaitu perubahan pada kata kerja golongan 1 yang berakhiran huruf う (*-u*) tidak berubah menjadi った (*-tta*), namun menjadi った (*-uta*). Seperti

pada kata 言う (*iu*) dan 叶う (*kanou*). Apabila ditulis dalam bahasa

Jepang baku maka akan menjadi :

1. 言う (*iu*) → 言った (*itta*)
2. 叶う (*kanau*) → 叶った (*kanatta*)

Selanjutnya, pada kata 叶う (*kanau*) apabila dilafalkan dalam dialek

Okayama menjadi 叶う (*kanou*). Hal ini disebabkan karena pelafalan dua

huruf vokal (apabila ditulis dengan alphabet) yang bersebelahan akan

mengalami perubahan. Pada dialek Okayama huruf vokal a dan u yang

muncul bersebelahan dalam satu kata akan mengalami perubahan menjadi

ou. Contoh lain yang ada pada novel adalah kata 使う (*tsukau*) yang

pelafalannya berubah menjadi 使う (*tsukou*).

(3) Kata kerja bentuk negatif

Berbeda dengan bahasa Jepang standar yang kata kerja bentuk

negatifnya harus diakhiri dengan ない (*-nai*), kata kerja bentuk negatif

yang dilafalkan dalam dialek Okayama akhirnya akan berubah menjadi

—ん (*-n*). Hal ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat yang ditemukan

pada sumber data.

Contoh kalimat 1:

寝たら何も見ん

Netara nanimo min

Kalau tidur, tidak akan melihat apapun

Dalam dialek Okayama, kata kerja berbentuk negatif, tidak sama dengan bahasa Jepang standar. Pada contoh kalimat 1, dapat dilihat bahwa kata 見ない (*minai*) dalam bahasa Jepang standar apabila ditulis dalam dialek Okayama berubah menjadi 見ん (*min*). Kata 見ない (*minai*) berasal dari kata 見る (*miru*) yang masuk pada golongan kata kerja ke II. Pada contoh kalimat 3 yang ditulis di tabel temuan, terdapat pula perubahan yang terjadi terhadap kata kerja golongan I, yaitu pada kata 分からない (*wakaranai*) yang apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan mengalami perubahan menjadi 分からん (*wakaran*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk ーない (*-nai*) pada bahasa Jepang standar, baik dalam kata kerja golongan I atau II akan berubah menjadi ーん (*-n*) apabila dilafalkan dalam dialek Okayama.

(4) Kata kerja bentuk negatif lampau

Dalam bahasa Jepang standar, kata kerja bentuk negatif apabila sudah berlalu atau telah menjadi lampau akan mengalami perubahan dari bentuk ーない (*-nai*) menjadi ーなかった (*-nakatta*). Begitu pula dengan dialek Okayama. Bentuk negatif yang telah menjadi lampau akan mengalami perubahan seperti contoh di bawah ini.

Contoh kalimat 1 :

さすがに泣くことができなかった

Sasuga ni naku kotaa dekinkatta

Seperti yang saya kira, saya tidak dapat menangis

Dalam contoh kalimat 1, terdapat kata *できんかった*(*dekinkatta*) yang termasuk dalam katagori kata kerja negatif bentuk lampau. Dalam contoh di atas dapat disimpulkan bahwa proses perubahan keta kerja bentuk negatif lampau dalam dialek Okayama apabila dipadankan dengan bahasa Jepang standar adalah sebagai berikut :

—ない(-*nai*) → —ん(-*n*) → —んかった(-*nkatta*)

Bentuk —ない(-*nai*) pada bahasa Jepang standar apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan mengalami perubahan menjadi —ん(-*n*). Kemudian, apabila menjadi betuk negatif lampau, akan mengalami perubahan lagi menjadi —んかった(-*nkatta*).

(5) Kata kerja bentuk sedang

Kata kerja bentuk sedang dalam bahasa Jepang standar merupakan kata kerja yang sampai sekarang masih dilakukan oleh pelaku. Kata kerja bentuk sedang dalam bahasa Jepang standar ditandai dengan pola —ていゝる(-*teiru*) yang terletak di belakang kata kerja. Namun, terdapat sedikit perbedaan apabila dilafalkan dalam dialek Okayama. Contohnya terdapat pada contoh kalimat 1 :

今もくつきり見えとる

Ima mo kukkiri mietoru

Sekarang pun masih terlihat dengan jelas

Dalam contoh kalimat 1, terdapat kata 見えとる (*mietoru*) yang berarti masih dapat terlihat. Kata ini termasuk dalam kata kerja bentuk sedang karena terdapat —とる (*-toru*) yang mengikuti di belakang kata kerja. Dari contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan kata kerja bentuk sedang dialek Okayama apabila dipadankan dengan bahasa Jepang standar adalah sebagai berikut :

—ている (*-teiru*) → —ておる (*-teoru*) → —とる (*-toru*)

Awalnya dalam bahasa Jepang standar yang berbentuk —ている (*-teiru*) akan berubah menjadi —ておる (*-teoru*) apabila dilafalkan dalam dialek Okayama karena kata いる (*iru*) dalam dialek Okayama mengalami perubahan menjadi おる (*oru*), kemudian, dalam dialek Okayama, apabila e dan o bersebelahan maka pelafalannya akan mengalami perubahan menjadi o. Karena itu, kata kerja bentuk sedang yang tadinya berubah menjadi —ておる (*-teoru*) apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan mengalami perubahan lagi menjadi —とる (*-toru*). Jadi proses perubahannya adalah —ている (*-teiru*) apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan mengalami perubahan menjadi —ておる (*-teoru*) dan mengalami perubahan lagi menjadi —とる (*-toru*).

(6) Kata kerja bentuk sedang lampau

Dalam bahasa Jepang, selain kata kerja bentuk sedang, terdapat pula kata kerja bentuk sedang lampau, yang berarti sedang dilakukan pada

waktu lampau. Pada bahasa Jepang standar, kata kerja bentuk lampau ditandai dengan *—ていた (-teita)* yang mengikuti di belakang kata kerja.

Kata kerja bentuk sedang lampau ini, dalam dialek Okayama mengalami sedikit perubahan sehingga menjadi sedikit berbeda dengan bahasa Jepang standar.

Contoh kalimat 1 :

妾は四つの頃から、その手伝いをしとった
Watashi wa yotsu no goro kara, sono tetsudai wo shitotta
 Sejak saya berumur 4 tahun, saya sudah membantu melakukan hal itu

Dalam contoh kalimat 1, terdapat kata *しとった (shitotta)* yang termasuk dalam kata kerja bentuk sedang lampau. Apabila dibahas lebih lanjut, maka proses perubahan yang ada pada kata ini adalah sebagai berikut :

していた (*shite ita*) → しておった (*shiteotta*) → しとった (*shitotta*)

Kata *していた (shiteita)* berasal dari kata *する (suru)* yang ditulis dalam bentuk sedang lampau. *していた (shiteita)* apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan berubah menjadi *しておった (shiteotta)*, dan berubah lagi menjadi *しとった (shitotta)*. Jadi, sebelum mengalami perubahan, kata kerja bentuk sedang lampau adalah *—ていた (-teita)*.

Kemudian, ketika menjadi dialek Okayama, bentuknya berubah menjadi *—ておった (-teotta)* dan mengalami perubahan lagi menjadi *—とった (-totta)*.

(7) Kata kerja bentuk perintah

Kata kerja bentuk perintah adalah kata kerja yang ditandai dengan

—てください(-*tekudasai*) di belakang kata kerja. Namun, ketika ditulis atau dilafalkan dalam dialek Okayama, bentuk ini akan mengalami perubahan seperti pada contoh kalimat 1 di bawah ini :

おんなじこと何べんも繰り返させんでつかあさい
Onnaji koto nanbenmo kurikaesasendetsukaasai
 Tolong jangan buat saya mengulangi hal yang sama berkali-kali

Dalam contoh kalimat 1, terdapat perbedaan antara kata kerja bentuk perintah bahasa Jepang standar dengan kata kerja bentuk perintah dialek Okayama. Dalam dialek Okayama kata kerja bentuk perintah mengalami perubahan menjadi —てつかあさい(-*tetsukaasai*).

(8) Kata kerja bentuk ingin

Dalam bahasa Jepang standar, apabila ingin menyatakan keinginan harus memakai pola —たい(-*tai*) di belakang kata kerja. Bentuk ini mengalami sedikit perubahan apabila dilafalkan dalam dialek Okayama.

Contoh kalimat 1 :

妾は寝られんように、話をしてえな
Watashi wa neraren you ni, hanashi wo shitee na
 Saya benar-benar ingin bercerita, sampai-sampai tidak dapat tidur

Dalam contoh kalimat 1, terdapat kata 話をしてえ(*hanashi wo shitee*) yang apabila dipadankan dalam bahasa Jepang standar berarti 話を

したい (*hanashi wo shitai*). Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa

pola perubahan bentuk —たい (*-tai*) dari bahasa Jepang standar ke dialek

Okayama adalah sebagai berikut :

—たい (*-tai*) → - *t(ai)* → —てえ (*-tee*)

Pola perubahan bentuk —たい (*-tai*) seperti yang tertulis di atas bahwa

dalam dialek Okayama pelafalan a dan o yang berurutan, akan berubah

menjadi ee. Karena itu, bentuk —たい (*-tai*) ini berubah menjadi —てえ

(*-tee*).

(9) Kata kerja bentuk larangan

Kata kerja bentuk larangan pada bahasa Jepang standar ditandai

dengan pola —てはいけない (*-tewaikenai*) yang mengikuti di belakang

kata kerja. Dalam dialek Okayama, pola ini akan mengalami perubahan

seperti yang terdapat pada contoh kalimat 1 di bawah ini :

他のお客さんの噂話もしちゃあいけんことになつとる

hoka no okyakusan no uwasabanashi mo shicha iken koto ni nattoru

bergosip mengenai tamu-tamu lain pun tidak boleh dilakukan

Dalam contoh kalimat di atas, dapat dilihat bahwa terdapat kata しち

ゃあいけん (*shichaaiken*) yang apabila dipadankan dalam bahasa Jepang

standar menjadi

してはいけない (*shitewaikenai*). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa

proses perubahan pada pola ini adalah sebagai berikut :

—てはいけない(-tewaikenai)→ちゃあいけない(-chaikenai)→ちゃあ
 いく(-chaiken)

Dalam proses perubahan ini dapat dilihat bahwa awalnya ては(tewa) berubah menjadi ちゃあ(chaa). Kemudian, seperti yang telah dibahas pada poin sebelumnya bahwa bentuk ない(nai) pada dialek Okayama akan mengalami perubahan menjadi ん(n). Sejalan dengan hal itu, maka bentuk ない(nai) pada pola —てはいけない(-tewaikenai) juga berubah menjadi ん(n). Sehingga, pola —たはいけない(-tewaikenai) dalam dialek Okayama menjadi —ちゃあいく(-chaaiken).

(10) Kata kerja bentuk harus

Kata kerja bentuk harus pada bahasa Jepang standar ditandai dengan pola —ないといけない(-naitoikenai) yang mengikuti di belakang kata kerja. Pada dialek Okayama, pola ini mengalami perubahan seperti yang tertulis pada contoh kalimat 1 di bawah ini :

もう寝んといけん

Mou nento iken

Sudah harus tidur sekarang

Pada contoh kalimat di atas, dapat diketahui perbedaan pola kata kerja bentuk harus antara dialek Okayama dengan bahasa Jepang standar.

Seperti yang sudah dibahas pada kata kerja bentuk negatif di atas, bentuk —ない(nai) dalam bahasa Jepang standar berubah menjadi —ん(n).

Sesuai dengan perubahan itu, maka perubahan pada kata kerja bentuk harus dari bahasa Jepang standar ke dialek Okayama adalah :

—ないといけない(-naitoikenai) → —んといけん(-ntoiken)

Segala bentuk —ない(-nai) dalam kata kerja bentuk harus dalam bahasa Jepang standar, berubah menjadi —ん(-n) apabila dilafalkan dalam dialek Okayama sehingga dari —ないといけない(-naitoikenai) berubah menjadi —んといけん(-ntoiken).

4.5.2 Partikel Akhir

Dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa partikel yang terletak di belakang atau akhir kalimat yang kemudian disebut partikel akhir. Partikel akhir ini berfungsi sebagai penanda ekspresi sesuai dengan situasi dan kondisi pelaku yang mengucapkan kalimat tersebut. Beberapa partikel Akhir yang ada pada bahasa Jepang standar, memiliki perbedaan apabila dilafalkan dalam dialek Okayama. Perbedaan-perbedaan partikel akhir pada dialek Okayama yang ditemukan di sumber data ada 3, yaitu で(de), な(na), dan や(ya). Berikut pembahasannya lebih lanjut.

(1) で(de)

Partikel で(de), menyatakan penekanan pada suatu kalimat. Partikel で(de) ini apabila dipadankan dalam bahasa Jepang standar adalah で

(zo). Perbedaan partikel ini dapat dilihat dari contoh kalimat 1 di bawah ini :

やきもち妬いて、何遍か妾を殺そうとしたで
Yakimochi yaite, nanibenka watashi wo korosou toshita de
 Karena cemburu, dia berkali-kali berusaha membunuh saya, lho.

Dari contoh kalimat 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa partikel ぞ(zō) apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan berubah menjadi で(de).

(2) な(na)

Partikel な(na), pada dialek Okayama menyatakan bentuk ekspresi yang digunakan untuk memastikan atau mengkonfirmasi ulang suatu pernyataan. Dalam bahasa Jepang standar, ekspresi untuk menyatakan konfirmasi atau memastikan suatu pernyataan adalah ね(ne). contoh kalimat di bawah ini mengandung unsur partikel akhir な(na) :

姉ちゃんも地獄に行くということじゃと分かっとなるよな
neechan mo jigoku ni iku to iu koto jya to wakattoru yo na
 kamu sudah mengerti bahwa kakak juga akan pergi ke neraka, kan?

Dari kalimat di atas, dapat dilihat terdapat kata 分かっとなるな(wakattoruna) yang mengandung unsur memastikan atau mengkonfirmasi ulang suatu pernyataan. Dapat dilihat pula bahwa partikel akhir yang mengikuti kata 分かっとなる(wakattoru) adalah な(na). Jadi dapat disimpulkan bahwa partikel akhir ね(ne) apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan mengalami perubahan menjadi な(na).

(3) や (ya)

Dalam bahasa Jepang partikel akhir よ (yo) memiliki banyak arti.

Salah satunya adalah bentuk partikel akhir yang menggambarkan ekspresi ajakan atau perintah. Yang dimaksud dengan ajakan disini

adalah ajakan yang bersifat memaksa. Partikel よ (yo) akan mengalami perubahan pelafalan apabila diucapkan dalam dialek Okayama. Seperti yang dicontohkan pada kalimat di bawah ini :

もう、姉ちゃんの話はやめようや

Mou, neechan no hanashi wa yameyou ya

Sudahlah, mari kita berhenti membicarakan tentang kakak saya !

Dalam kalimat di atas, dapat dilihat pada kata やめよう (yameyou)

diikuti oleh partikel akhir や (ya). Pada contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa partikel akhir よ (yo) dalam dialek Okayama akan mengalami perubahan menjadi や (ya).

4.5.3 Ungkapan Akhir Kalimat

Dalam bahasa Jepang terdapat ungkapan akhir kalimat yang berfungsi untuk menunjukkan ekspresi dan suasana yang terdapat dalam

suatu kalimat. Ungkapan akhir kalimat dalam bahasa Jepang disebut

Bunmatsuyougen (文末表現). Terdapat 8 jenis ungkapan akhir kalimat

yang ditemukan pada sumber data, yaitu —じゃが (-jyaga),

—け・—けん (-ke/-ken), —じゃ (-jya), —じゃった (-jyatta), —じゃろ

(-jyaro), —んじゃ (-njya), —てしもうた (-teshimouta), —てもろうた

(-temorouta). Selanjutnya akan dibahas satu-persatu secara rinci di bawah ini.

(1) —じゃが (-jyaga)

Ungkapan akhir kalimat —ではないか(-dewanaika) dalam bahasa Jepang menyatakan pernyataan yang digunakan untuk memastikan sesuatu. Ungkapan ini akan mengalami perubahan apabila dilafalkan dalam dialek Okayama. Contohnya adalah sebagai berikut :

ただの光る石じゃが
Tada no hikaru ishi jyaga
Bukankah ini hanya batu yang berkilau saja?

Dalam contoh kalimat di atas terdapat kata 石じゃが(ishijyaga) yang apabila dipadankan dalam bahasa Jepang standar akan menjadi 石ではないか(ishidewanaika). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ungkapan akhir kalimat —ではないか(-dewanaika) apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan menjadi —じゃが(-jyaga).

(2) —けん・—け (-ken/-ke)

Dalam bahasa Jepang, —から(kara) yang berfungsi sebagai ungkapan akhir kalimat berarti mengungkapkan suatu kesimpulan kalimat tersebut. —から(-kara) juga akan mengalami perubahan apabila dilafalkan dalam dialek Okayama. Seperti contoh kalimat 1 di bawah ini :

妾の夢は真っ黒け

Watashi no yume wa makkuro ke

Karena dalam mimpi saya hanya ada warna hitam

Dalam kalimat di atas terdapat kata 黒け (*kuroke*) yang apabila

dipadankan dalam bahasa Jepang standar menjadi 黒から (*kurokara*).

Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan ーから (*-kara*) pada dialek

Okayama mengalami perubahan menjadi ーけ (*-ke*). Namun, tidak

hanya itu saja, melainkan terdapat satu lagi bentuk perubahan bentuk ー

から (*kara*) apabila dilafalkan dalam dialek Okayama. Seperti yang

terlihat dalam contoh kalimat 2 di bawah ini :

ろくでもない者は、死んでもろくでもないものになるけん

Rokudemo nai mono wa, shindemo roku demonai mono ni naruken

Karena orang yang tidak baik, meninggalpun akan tetap menjadi orang yang tidak baik

Dalam kalimat di atas, terdapat kata なるけん (*naruken*), yang

apabila dipadankan dalam bahasa Jepang standar akan menjadi なるか

ら (*narukara*). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ーから (*-kara*) apabila

dilafalkan dalam dialek Okayama dapat berubah menjadi dua bentuk,

yaitu ーけ (*-ke*) atau ーけん (*-ken*).

(3) ーじゃ (*-jya*), ーじゃった (*-jyatta*)

Pada kalimat di bahasa Jepang, pada akhir kalimat sering kali

diakhiri dengan ーだ (*-da*) atau ーだった (*-datta*) apabila telah menjadi

bentuk lampau. Namun, dalam dialek Okayama ungkapan akhir kalimat

ini akan mengalami perubahan seperti yang terlihat pada contoh 1 dan 2 di bawah ini.

Contoh kalimat 1 :

こうして二階の窓から見下ろす夜だけじゃ

Koushite ni kai no mado kara miorosu yoru dake jya

Dengan begini berarti hanya melewati malam di jendela lantai dua saja

Contoh kalimat 2 :

下手糞な絵じゃったけど、それが余計にきょうてかった

Hetakuso na e jyatta kedo, sore ga yokei ni kyouteekatta

Gambarnya sangat tidak bagus, tetapi sangat menakutkan

Pada dua contoh kalimat di atas, dapat dilihat bahwa —だ(-da)

maupun —だった(-datta), memiliki proses perubahan yang sama,

yaitu :

—だ(-da) → —じゃ(-jya)

—だった(-datta) → —じゃった(-jyatta)

Dari pola perubahan di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan —

だ(-da) apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan mengalami

perubahan menjadi —じゃ(-jya). sehingga —だった(-datta) juga

mengalami perubahan menjadi —じゃった(-jyatta).

(4) —じゃろ (-jyaro)

Ungkapan —であろう (-dearou) pada bahasa Jepang memiliki

fungsi untuk penekanan suatu kalimat yang butuh kepastian atau

konfirmasi ulang. Ungkapan ini akan mengalami perubahan apabila

dilafalkan dalam dialek Okayama. Seperti yang ada pada contoh kalimat di bawah ini :

さっき旦那さんも使うたじゃろ
Sakki danna san mo tsukouta jyarō

Bukankah tadi suami saya juga memakainya kan?

Dalam kalimat ini terdapat kata 使うたじゃろ (*tsukoutajyarō*) yang apabila dipadankan dalam bahasa Jepang standar menjadi 使った だろう (*tsukattadarōu*). Hal ini menunjukkan bahwa proses perubahan

pada ungkapan —であろう (*-dearōu*) adalah sebagai berikut :

—であろう (*-dearōu*) → —だろう (*-darōu*) → —じゃろ
 (*-jyarō*)

Mulanya, dalam bahasa Jepang standar ungkapan —であろう (*-dearōu*) berubah menjadi —だろう (*-darōu*). Kemudian, seperti yang telah dijelaskan pada nomor sebelumnya bahwa だ (*da*) dalam dialek Okayama akan mengalami perubahan menjadi じゃ (*jya*), maka だ (*da*) pada ungkapan —だろう pun mengalami proses perubahan yang sama, yang pada akhirnya berubah menjadi —じゃろ (*jyarō*).

(5) —んじゃ (*-njya*)

Bahasa Jepang memiliki ungkapan yang berfungsi sebagai penekanan pada suatu kalimat, yaitu —のだ (*-noda*). Ungkapan ini apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan mengalami perubahan seperti yang terdapat pada contoh kalimat 1 di bawah ini :

妾ははつきりわかったんじゃ

Watashi wa hakkiri wakattanja

Saya benar-benar mengerti tentang hal ini

Dalam contoh kalimat di atas, dapat dilihat ungkapan —のだ

(-noda) dalam dialek Okayama akan berubah menjadi —んじゃ

(-nja). Adapun proses perubahannya adalah sebagai berikut :

—のだ(-noda) → —んだ(-nda) → —んじゃ

(-nja)

Dalam proses perubahan pada ungkapan —のだ(-noda) di atas,

dapat dilihat bahwa mulanya の(no) berubah menjadi ん(n), setelah itu,

sama seperti bahasan sebelumnya, bahwa —だ(-da) pada dialek

Okayama akan berubah menjadi —じゃ(-ja). Jadi, dapat disimpulkan

bahwa —のだ(-noda) dalam dialek Okayama akan berubah menjadi —

んじゃ(-nja)

(6) —てしもうた(-teshimouta), —てもろうた(-temorouta)

Dalam bahasa Jepang, terdapat ungkapan —てしまった(-

teshimatta) dan —てもらった(-temoratta). Keduanya memiliki arti

yang berbeda, namun karena proses perubahan pada kedua ungkapan ini

sama, maka penulis memasukkan keduanya dalam satu poin yang sama.

kedua ungkapan ini apabila dilafalkan dalam dialek Okayama akan

mengalami perubahan seperti yang terdapat pada contoh kalimat 1 dan

2 di bawah ini.

Contoh kalimat 1 :

ああ、髪が乱れてしもうた

Aa, kami ga midarete shimouta

Ah, rambut saya jadi berantakan

Contoh kalimat 2 :

わしはわしの爺さんに教えてもらうた

Washi wa washino jiisan ni oshiete morouta

Saya diajarkan oleh kakek saya

Dalam dua contoh kalimat di atas, terdapat kata 乱れてしもうた (midarete shimouta) dan 教えてもらうた (oshiete morouta) yang apabila dipadankan dengan bahasa Jepang standar akan menjadi 乱れてしまった (midarete shimatta) dan 教えてもらった (oshiete moratta).

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa dalam dialek Okayama, huruf vokal a dan u yang muncul bersebelahan dalam satu kata akan mengalami perubahan menjadi ou. Hal ini terjadi pula pada kedua ungkapan ini. Kemudian, kata yang berakhiran dengan huruf う (u) apabila dijadikan lampau, tidak akan berubah menjadi ーった (-tta) tetapi menjadi ーうた (-uta). Sehingga :

ーてしまった (-teshimatta) → ーてしもうた (-teshimouta)

ーてもらった (-temoratta) → ーてもろうた (-temorouta)

ーてしまった (-teshimatta) akan berubah menjadi ーてしもうた (-teshimouta), sedangkan ーてもらった (-temoratta) akan berubah menjadi ーてもろうた (-temorouta) apabila dilafalkan dalam dialek Okayama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

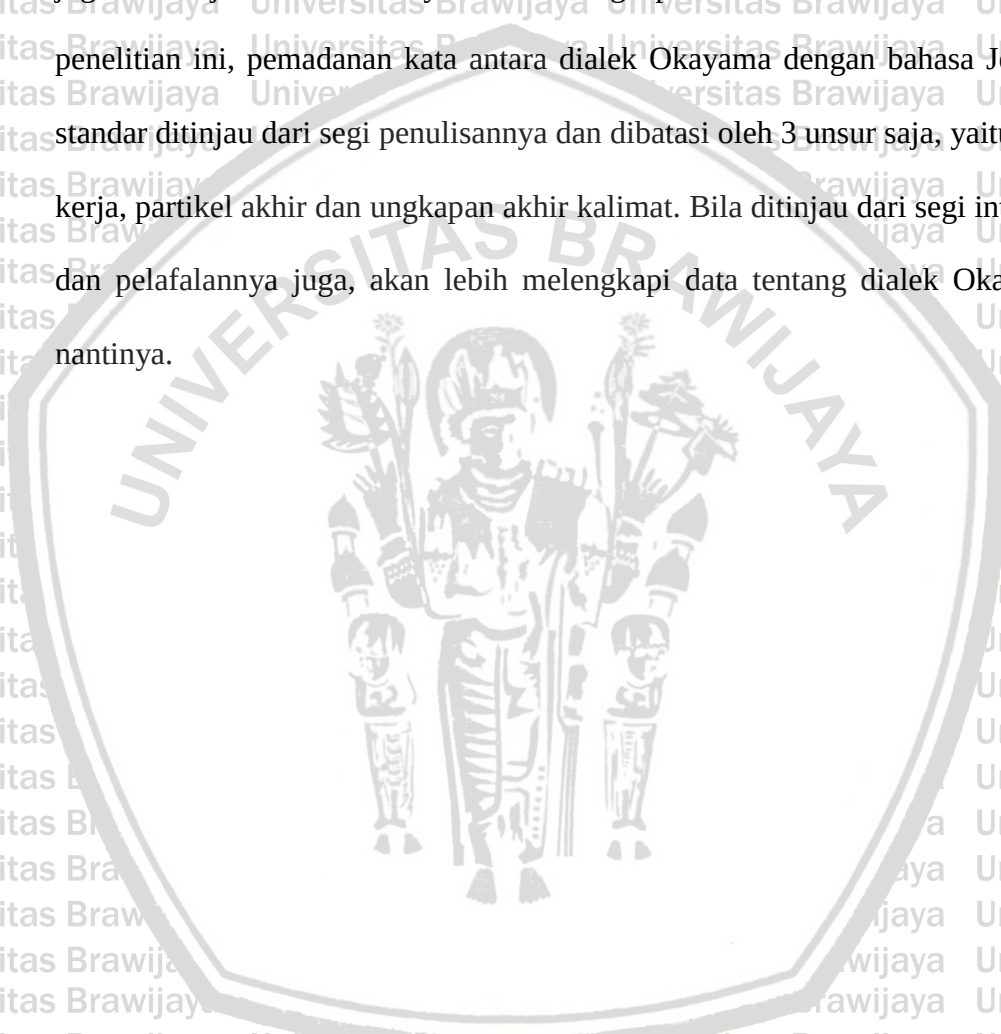
5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan pengumpulan data, mengklasifikasi, membuat tabulasi data, dan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di awal, maka hasil dari analisis tersebut kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Dalam sumber data ditemukan sebanyak 1066 data yang mengandung unsur dialek Okayama yang terdiri dari 392 kata kerja, 160 partikel akhir, dan 514 ungkapan akhir kalimat. Untuk katagori kata kerja, terbagi menjadi 10 jenis kata kerja yang terdiri atas kata kerja bentuk positif, positif lampau, negatif, negatif lampau, sedang, sedang lampau, perintah, ingin, larangan, dan harus. Kemudian untuk katagori partikel akhir terdapat 3 jenis partikel akhir yang terdiri atas で(*de*), な(*na*), dan や(*ya*). Pada katagori terakhir, yaitu katagori ungkapan akhir kalimat, terdapat 8 jenis ungkapan yang terdiri atas —じゃが (*-jyaga*), —け・—けん (*-ke/-ken*), —じゃ (*-jya*), —じゃった (*-jyatta*), —じゃろ (*-jyaro*), —んじゃ (*-njya*), —てしもうた (*-teshimouta*), dan —てもろうた (*-temorouta*).
2. Dialek Okayama memiliki kaidah-kaidah yang menjadikan proses perubahan dari bahasa Jepang standar menjadi dialek Okayama adalah teratur dan statis.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sudut pandang penulisan bukan hanya dari segi perbedaan bentuk tulisan, tetapi dapat juga meninjau dialek Okayama dari segi pelafalan dan intonasi. Dalam penelitian ini, pemadanan kata antara dialek Okayama dengan bahasa Jepang standar ditinjau dari segi penulisannya dan dibatasi oleh 3 unsur saja, yaitu kata kerja, partikel akhir dan ungkapan akhir kalimat. Bila ditinjau dari segi intonasi dan pelafalannya juga, akan lebih melengkapi data tentang dialek Okayama nantinya.



Daftar Pustaka

Sumber Data

Shimako, Iwai. (2013). *Bokkee, Kyoutee*. Tokyo:Kadokawa

Buku dan Karya Ilmiah

Alwasilah, A.Chaedar. (1985). *beberapa madhab dan dikotomi teori linguistik*. Jakarta:ANGKASA

Ayatrohaedi. (1979). *Dialektogi*. Jakarta:Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta

Chaer, Abdul., Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka

Hidayat, Syafril Rahmad. (2013). *Penggunaan dialek Osaka dalam Kehidupan Sehari-hari –Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Monbukagakushou Program Japanese Studies Tahun 2011-*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya

Holmes, Janet. (1994). *An Introduction to Sociolinguistics*. London:Longman

Kichijiro, Mushiaki. (1982). *Okayama-ben are kore*. Okayama:Tenbunkan Yoshida

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta:Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Muhammad, M.Hum. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

Ryu, Kobayashi., Kouichi, Shinozaki. (2008). *A Guide Book to Dialect Research*. Tokyo:Hitsuji

Shimako, Iwai. (2013). *Bokkee, Kyoutee*. Tokyo:Kadokawa

Sumarsono, M.Ed.(2008).*Sosiolinguistik*.Jakarta:Pustaka Pelajar

Teruo, Hirayama. (1977). *Nihon no Hougén*. Tokyo:Koudansha

Toru, Aoyama. (1998). *Okayama-ben JAGA*. Okayama:ASU

Situs

Astuti, Indah Yuli. (2002). *Analisis Perubahan Dialek Kansai ke Bahasa Jepang Standar dalam Naskah Drama Mahasiswa Universitas Hokkaido*. Diakses pada tanggal 13 Februari 2014, dari <http://www.digilibunesa.org/>



Lampiran 1 : Daftar temuan data dalam novel kategori kata kerja

- | | |
|---------------------------------------|------------------------------------|
| 1. 起きとる (okitoru) | 30. 餓えとる (uetoru) |
| 2. 出て来ん (detekon) | 31. 止めれん (tomeren) |
| 3. 来ん (kon) | 32. 見えん (mien) |
| 4. 寝とった (netotta) | 33. 言うた (yuuta) |
| 5. 吊り上がとる
(tsuriagatotta) | 34. 泣いとる (naitoru) |
| 6. 寝られん (neraren) | 35. 浮かばれん (ukabaren) |
| 7. 行とらん (ittoran) | 36. 会えん (aen) |
| 8. おらんかった (orankatta) | 37. 生きとった (ikitotta) |
| 9. 屈まとった
(kagamatottatta) | 38. 寄せられとった
(yoseraretotta) |
| 10. 出せん (dasen) | 39. 払うてくれた
(haroutekureta) |
| 11. 気取とる (kitottoru) | 40. 息をしとる (ikiwoshitoru) |
| 12. せんといてつかあさい
(sentoitetsukaasai) | 41. いけんかった (ikenkatta) |
| 13. しちやいけん (shichaiken) | 42. 間に合わん (maniawan) |
| 14. 出とらん (detoran) | 43. できんかった (dekinkatta) |
| 15. 見られんなる (mirarennaru) | 44. 妊まん (haraman) |
| 16. 生きとる (ikitoru) | 45. 向けとる (muketoru) |
| 17. こらえてつかあさい
(koraetetsukaasai) | 46. 見たがとん (mitagatton) |
| 18. 呼ばれとった (yobaretotta) | 47. 信じとる (shinjitoru) |
| 19. 呼んどった (yondotta) | 48. 住んどる (sundoru) |
| 20. 決まっとります
(kimattorimasu) | 49. 転がとる (korogattoru) |
| 21. 手伝いをしとった
(tetsudaiwoshitotta) | 50. 持とった (mottotta) |
| 22. 汚れとる (yogoretoru) | 51. 要らん (iran) |
| 23. 乗とる (nottoru) | 52. 嬉しがとった
(ureshigatotta) |
| 24. 知とった (shittotta) | 53. 虐められとった
(ijimeraretotta) |
| 25. 分からん (wakaran) | 54. 出来上がとらん
(deteagaran) |
| 26. おった (otta) | 55. 死んどる (shindoru) |
| 27. 回とる (mawattoru) | 56. 食われてしもうた
(kuwareteshimouta) |
| 28. 覚えとる (oboetoru) | 57. 残とった (nokottotta) |
| 29. 変わらん (kawaran) | 58. 遇うた (outa) |

59. 数えられん (*kazoeraren*)
60. やられとる (*yararetoru*)
61. 見えん (*mien*)
62. 言わん (*iwān*)
63. 乗られとる (*noraretoru*)
64. 酔うとった (*youtotta*)
65. 迷うた (*mayouta*)
66. 食うた (*kuuta*)
67. 食べれん (*taberen*)
68. 振り返らん (*furikaeran*)
69. せんかった (*senkatta*)
70. 開けられん (*akeraren*)
71. 縮まっとった (*chijimatotta*)
72. 我慢せん (*gamansen*)
73. しとる (*shitoru*)
74. 気にせんといて
(*kinisentoite*)
75. 思うた (*omouta*)
76. 分かっとりません
(*wakattorimasen*)
77. 焼き付いとる (*yakitsuitoru*)
78. 立っとった (*tattotta*)
79. くたばっとった
(*kutabattotta*)
80. 喚きようた (*wamekyouta*)
81. 積まれとった (*tsumaretotta*)
82. 教えてもろうた
(*oshietemorouta*)
83. 語っとる (*katattoru*)
84. 上がらん (*agaran*)
85. 慣れとる (*naretoru*)
86. 決まっとる (*kimattoru*)
87. 構えとった (*kamaetotta*)
88. 黙っておった (*damatteotta*)
89. 怯えとった (*obietotta*)
90. 笑うた (*warouta*)

91. 吐かんかった (*hakankatta*)
92. 話をしてえ
(*hanashiwoshitee*)
93. 出とん (*deton*)
94. 庇うてくれた
(*kaboutekureta*)
95. 殺しとらん (*koroshitoran*)
96. 狸寝入りしとった
(*tanukineirishitotta*)
97. 忘れんかった
(*wasurenkatta*)
98. 合うて (*oute*)
99. 加えとった (*kuwaetotta*)
100. 降りられん (*oriraren*)
101. 休んでつかあさい
(*yasundetsukaasai*)
102. 起きてつかあさい
(*okitetsukaasai*)
103. 来てつかあさい
(*kitetsukaasai*)
104. つぶってつかあさい
(*tsubuttetsukaasai*)
105. 知り合う (*shiriou*)
106. 乱れてしもうた
(*midareteshimouta*)
107. 光っとる (*hikattoru*)
108. 撒いとった (*maitotta*)
109. 避けられん (*sakeraren*)
110. 見えんかった (*mienkatta*)
111. 使うた (*tsukouta*)
112. 着いとる (*kiitoru*)
113. してもろうた
(*shiteshimouta*)
114. 頑張っとる (*ganbattoru*)
115. 追っ払うた (*opparouta*)
116. 手伝うてくれた
(*tetsudoutekureta*)

117. 空けとる (*aketoru*)
118. 気疲れしとる (*kitsukareshitoru*)
119. 散らばとる (*chirabattoru*)
120. 教えてもらうた (*oshietemorouta*)
121. 落としてしもうた (*otoshiteshimouta*)
122. 刺さっとる (*sasattoru*)
123. 涸れん (*karen*)
124. 寝んといけん (*nentoiken*)
125. 添うた (*mouta*)
126. 迷うとる (*mayoutoru*)
127. 沈んどる (*shizundoru*)
128. 伝えられとる (*tsutaeraretoru*)
129. 結婚しちゃあいけん (*kekkonshichaaiken*)
130. 泣き続けとる (*nakitsidzuketoru*)
131. 諦めとった (*akirametotta*)
132. 通らん (*touran*)
133. 想うて (*omoute*)
134. 死なん (*shinan*)
135. 咲いとる (*saitoru*)
136. 遭うた (*outa*)
137. 帰って来ん (*kaettekonn*)
138. 離れとる (*hanaretoru*)
139. 買うた (*kouta*)
140. 聞いとった (*kiiotta*)



Lampiran 2 : Curriculum Vitae

CURICULUM VITAE

Nama : Elfi Rahma
 NIM : 0911120097
 Program studi : S1 Sastra Jepang
 Tempat, tanggal lahir : Batam, 12 Januari 1992
 Alamat asal : Bluru Kidul 99 RT.2 RW.5 Sidoarjo, Jawa Timur
 Nomor ponsel : 0812-1737-5597
 Alamat email : elfi.rahma@gmail.com
 Pendidikan :
 SDN Bluru Kidul 1 (1998-2003)
 SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo (2003-2006)
 SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (2006-2009)
 Universitas Brawijaya (2009-2014)
 Universitas Okayama (2012-2013)
 Prestasi :
 JLPT (Japanese Language Proficiency Test) lulus 4kyuu (2010)
 JLPT (Japanese Language Proficiency Test) lulus N4 (2011)
 JLPT (Japanese Language Proficiency Test) lulus N3 (2012)
 JLPT (Japanese Language Proficiency Test) lulus N2 (2013)
 Penerima beasiswa Monbukagakusho (Universitas Okayama) (2012)
 Pengalaman Organisasi/kepanitiaan :
 Panitia Isshoni Tanoshimimasho (Anggota divisi karaoke) (2010)
 Panitia Orientasi Mahasiswa (Advisor) (2010)
 Angota divisi 3 Unit Aktivitas Band Universitas Brawijaya (2010-2012)

Lampiran 3 : Berita acara pembimbingan skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145
Telp./Fax. (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id web: http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Elfi Rahma
2. NIM : 0911120097
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik-dialek
5. Judul Skripsi : Dialek Okayama yang Terdapat dalam Novel *Bokkee, Kyoutee* Karya Shimako Iwai
6. Tanggal Mengajukan : 21 Februari 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 13 Mei 2014
8. Nama Pembimbing : I. Agus Budi Cahyono, MLt
II. Efrizal, M.A.
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	21 Februari 2014	Pengajuan Bab I	Agus Budi Cahyono, MLt	
2	22 Februari 2014	Revisi Bab I	Agus Budi Cahyono, MLt	
3	24 Februari 2014	Pengajuan Bab II, III	Agus Budi Cahyono, MLt	
4	25 Februari 2014	Revisi Bab II, III	Agus Budi Cahyono, MLt	
5	28 Februari 2014	Pengajuan Bab I,II,III	Efrizal, M.A.	
6	03 Maret 2014	Revisi Bab I, II, III	Efrizal, M.A.	
	04 Maret 2014	Seminar Proposal	Agus Budi Cahyono, MLt Efrizal, M.A.	
7	07 April 2014	Pengajuan Bab IV, V	Agus Budi Cahyono, MLt Efrizal, M.A.	
8	10 April 2014	Revisi Bab IV, V	Agus Budi Cahyono, MLt Efrizal, M.A.	
9	11 April 2014	Seminar Hasil	Agus Budi Cahyono, MLt Efrizal, M.A.	
10	06 Mei 2014	Revisi Bab I-V	Agus Budi Cahyono, MLt Efrizal, M.A.	
11	12 Mei 2014	Revisi Bab I-V	Agus Budi Cahyono, MLt Efrizal, M.A.	

12	13 Mei 2014	Ujian Skripsi	Agus Budi Cahyono, MLt Efrizal, M.A.	
----	-------------	---------------	---	--

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Dosen Pembimbing I

Agus Budi Cahyono, MLt
NIK. 720811 12 1 1 0103

Malang, 23 Juni 2014

Dosen Pembimbing II

Efrizal, M.A.
NIP.19700825 200012 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001

